PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 131 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

OLEH

SABRINA PUTRI
NIM. 1238.22.1789

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Sabrina Putri
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1789
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 18 Maret 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 131 PEKANBARU** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 04 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



SABRINA PUTRI
NIM 1238.22.1789

DR. MARZUKI, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Sabrina Putri*

Kepada Yth.

Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Sabrina Putri
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1789
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 18 Maret 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 04 Juni 2026

Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd

NIDN. 2106058802

IRFAN MOHD FAUZI, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi *Sabrina Putri*

Kepada Yth.

Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: Sabrina Putri
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1789
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 18 Maret 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 04 Juni 2026
Pembimbing II

Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd
NIDN. 2112109701

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru yang ditulis oleh :

Nama	: Sabrina Putri
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1789
Tempat/ Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 18 Maret 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqosyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 04 Juni 2026

Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd.
NIDN. 2106058802

Pembimbing II

Irfan Mohd Fauzi, M.Pd
NIDN. 2112109701

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Wirda Hanggsih, M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 042/SP/A/FTK-PAI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru PAI dalam Menanamkan nilai Toleransi Beragama di SDN 131 Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Sabrina Putri**
NIM : 1238.22.1789
Telah dimunaqasahkan pada : Kamis, 18 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II
(Zainul Bahri Lubis, M.Pd.)
NIDN. 2107079404

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI
(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ اَحْسَنُحُمْ خُلُقًا وَ اَنْفَعُهُمْ النَّاسِ

Artinya : "Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik budi pekertinya dan yang paling bermanfaat bagi manusia."

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(QS.Al-Insyirah: 5)

PERSEMBAHAN

~ Yang utama dari segalanya ~

Sembah sujud syukur kepada Allah Subhanallahu wa Ta`ala. Naungan rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa semoga selalu tercurahkan kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shalallahu `Alaihi Wasallam.

~ Ayah dan Ibu Tercinta ~

Cinta pertama dan panutanku Ayah dan Ibu. Orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan ayah dan ibu saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Ayah dan ibu harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya, I love you more more more.

~ Dosen Pembimbing ~

Bapak Dr. Marzuki, M.Pd dan Bapak Irfan Mohd Fauzi, M.Pd

penulis ucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak yang telah senantiasa meluangkan waktunya dan memberikan penulis ilmu yang bermanfaat selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Biarlah Allah yang membalas kebaikan Bapak, semoga Bapak dan keluarga senantiasa diberikan nikmat kesehatan sehingga dapat terus berjuang memajukan pendidikan anak bangsa ke depannya.

~Teman-teman Seperjuangan~

Bersyukur kepada Allah *Sub'hanawata'ala* yang telah memberikan teman-teman seperjuangan yg hadir di sekeliling kehidupan penulis, yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk menyesuaikan skripsi ini, yang penulis jadikan tempat bertanya dan berbagi masalah selama ini, semoga kita semua bisa sukses bersama, berguna bagi nusa bangsa dan agama.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi/Skripsi ini dengan judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru**".

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

5. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Dr. Marzuki, M.Pd.I. selaku dosen Pembimbing I dan Irfan Mohd Fauzi, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
8. Munirah, MR, S.Pd selaku Kepala sekolah, Sekolah Dasar Negeri 131 Pekabaru yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Orang tua yang telah memberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar, dan telah memberikan support dan semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

Pekanbaru, 04 Juni 2026
Peneliti

SABRINA PUTRI
NIM: 1238.22.1789

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xvii**
ABSTRACT ..... **xviii**
ملخص ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 10
C. Pemasalahan 14
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 15
BAB II KAJIAN TEORI **18**
A. Landasan Teori 18
1. Peran Guru dalam Pendidikan 18
2. Internalisasi Nilai 20
3. Pendidikan Toleransi Dalam Islam 21
4. Konsep Multikultularisme di Sekolah Dasar 23
5. Moderasi Beragama 24
6. Nilai-nilai Toleransi Beragama 26
B. Penelitian Relevan 29
C. Konsep Operasional 33

BAB III METODE PENELITIAN 35
A. Jenis Penelitian..... 35
B. Waktu dan Lokasi Penelitian..... 37
C. Informan Penelitian..... 37
D. Objek Penelitian..... 39
E. Teknik Pengumpulan Data 41
F. Teknik Analisis Data 43
G. Keabsahan Data 44
BAB IV HASIL DAN BALASAN PENELITIAN 47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 47
1. Sejarah Singkat Sekolah 47
2. Profil Sekolah 48
3. Visi dan Misi Sekolah 48
4. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 49
5. Rombongan Belajar (Rombel) 51
6. Kurikulum Sekolah 51
B. Hasil Penelitian 53
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi beragama di SDN 131 Pekanbaru 59
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan Nilai Toleransi beragama di SDN 131 Pekanbaru 63
C. Pembahasan Hasil Penelitian 69
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di SDN 131 Pekanbaru..... 71
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai Toleransi beragama di SDN 131 Pekanbaru 73
BAB V KESIMPULAN 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran..... 79
DAFTAR PUSTAKA..... 82
LAMPIRAN 85

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Daftar Informasi SDN 131 Pekanbaru	39
Tabel III.2	Kisi-kisi Observasi SDN 131 Pekanbaru	42
Tabel IV.1	Identitas SD Negeri 131 Pekanbaru	48
Tabel IV.2	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 131 Pekanbaru .	50
Tabel IV.3	Data Rombel SDN 131 Pekanbaru	51
Tabel IV.4	Data siswa Menurut Agama di SDN 131 Pekanbaru	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 85
Lampiran 2 89
Lampiran 3 92
Lampiran 4 105
Lampiran 5 106
Lampiran 6 107

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kara Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S'	Es(titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H,	Ha(titik bawah)
خ	Kha	Kh	KA dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z'	Zet(titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S,	Es(titik bawah)
ض	Dad	D,	De(titik bawah)
ط	Ta	T,	Te(titik bawah)
ظ	Zha	Z'	Zet(titik atas)

ع	Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	Ha	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
..َ ي	Fhatah dan ya	Ai	a dan u
..َ و	Fhatah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا. َ.. ى. َ.	Fhatah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
. َ.. ى. َ.	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و. َ.	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

4. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf permulaan kalimat.

ABSTRAK

Sabrina Putri, (2026): Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru.

Menanamkan nilai Toleransi Beragama menciptakan rasa cinta dan damai serta rukun antar umat beragama. Dengan adanya nilai toleransi peserta didik dapat lebih menghargai perbedaan yang ada, sehingga mencegah timbulnya konflik tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama kepada siswa di SDN 131 Pekanbaru serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi di SDN 131 Pekanbaru, Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Informasi penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PAI dan Wali Kelas, Teknik Pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, Teknik Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa nilai toleransi beragama antar di SDN 131 Pekanbaru sudah baik dalam menanamkan nilai toleransi beragama walaupun ada dari peserta didik belum mengetahui arti Nilai toleransi beragama. Adapun faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi beragama di SDN 131 Pekanbaru berupa dukungan dari beberapa pihak seperti halnya para guru yang menerapkan nilai toleransi beragama, sedangkan faktor penghambat kurangnya kesadaran peserta didik, sarana yang kurang serta faktor lingkungan. Peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam Menanamkan Nilai toleransi beragama dengan menjadi educator memberikan contoh-contoh dan hal-hal yang baik yang dapat diteladani bagi peserta didik. Kemudian dengan menjadi pembimbing, peserta didik untuk menanamkan nilai toleransi beragama seperti menerapkan bahwa kita harus saling tolong menolong sesama teman walaupun berbeda agama.

Kata kunci: ***Peran Guru PAI, Nilai Toleransi Beragama, Peserta didik.***

ABSTRACT

Sabrina Putri (2026): The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling the Values of Religious Tolerance in State Elementary School 131 Pekanbaru.

Instilling the value of Religious Tolerance creates a sense of love and peace and harmony between religious communities. With the value of tolerance, students can better appreciate the existing differences, thus preventing certain conflicts. This study aims to determine how the role of Islamic religious teachers in Instilling the Value of Religious Tolerance to students at State Elementary School 131 Pekanbaru as well as the supporting and inhibiting factors faced by PAI teachers in efforts to instill the values of tolerance at SDN 131 Pekanbaru, The method used is descriptive qualitative, Research information consists of the Principal, PAI Teachers and Homeroom Teachers, Data collection techniques in the form of Observation, Interviews and Documentation, Data analysis techniques using data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The results of this study concluded that the value of religious tolerance between State Elementary School 131 Pekanbaru is good in instilling the value of religious tolerance even though some of the students do not know the meaning of the value of religious tolerance. The supporting factors in instilling the value of religious tolerance at State Elementary School 131 Pekanbaru are in the form of support from several parties such as teachers who implement the value of religious tolerance, while the inhibiting factors are the lack of student awareness, inadequate facilities and environmental factors. The role of Islamic religious education teachers in instilling the value of religious tolerance is by being educators providing examples and good things that can be emulated by students. Then by being mentors, students instill the value of religious tolerance such as implementing that we must help each other even though we have different religions.

Keywords: ***Role of Islamic Education Teachers, Religious Tolerance Values, Students.***

ملخص

سبرينا فوتري (٢٠٢٦) : دور معلم التربية الدينية الإسلامية في غرس قيم التسامح الديني في المدرسة الابتدائية الحكومية ١٣١ بكانبارو

إن ترسيخ قيمة التسامح الديني يعزز المحبة والسلام والوئام بين أتباع الديانات المختلفة؛ فمن خلال هذه القيمة، يتعلم الطلاب تقدير الاختلافات القائمة بشكل أفضل، مما يساهم في الحيلولة دون نشوب الصراعات. تهدف هذه الدراسة إلى بحث دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس قيم التسامح الديني لدى طلاب المدرسة الابتدائية الحكومية ١٣١ بكانبارو ، بالإضافة إلى استكشاف العوامل الداعمة والمعوقات التي يواجهونها في هذا المسعى. وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي الوصفي، وشملت قائمة المشاركين فيها مدير المدرسة، ومعلمي التربية الدينية الإسلامية، ومعلمي الفصول. وتنوعت تقنيات جمع البيانات لتشمل الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بينما ارتكز تحليل البيانات على خطوات: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وخلصت الدراسة إلى أن تطبيق قيم التسامح الديني في المدرسة المذكورة يتسم بالفعالية، رغم أن بعض الطلاب لم يستوعبوا بعد المعنى الكامل للتسامح الديني. وتتمثل العوامل الداعمة في مساندة أطراف متعددة – كالمعلمين الذين يمثلون قدوة عملية في تجسيد هذه القيم – في حين تشمل العوامل المعوقة نقص الوعي لدى الطلاب، وعدم كفاية المرافق، وتأثيرات البيئة المحيطة. ويؤدي معلمو التربية الدينية الإسلامية هذا الدور من خلال العمل كمربين يقدمون نماذج إيجابية يُحتذى بها، وكموجهين يساعدون الطلاب على ترسيخ قيمة التسامح في نفوسهم، وذلك عبر تدريس أهمية مساعدة الأقران بغض النظر عن الاختلافات الدينية.

الكلمات الرئسية : *دور معلمي التربية الدينية الإسلامية، وقيم التسامح الديني، والطلاب*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara multikultural menempatkan pendidikan toleransi sebagai bagian penting dari pembangunan karakter kebangsaan. Nilai-nilai kebhinekaan telah tercantum dalam Pancasila, khususnya sila ketiga dan kelima, yang menuntut adanya rasa persatuan dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama. Pendidikan dasar menjadi ujung tombak implementasi nilai-nilai ini, karena pada usia dini karakter dan pandangan sosial siswa mulai terbentuk.[1]

Di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis, moderasi beragama dan sikap toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Nilai-nilai ini sangat penting ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan serta mampu hidup berdampingan secara damai.[2] Peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan sikap siswa tidak dapat diabaikan, pendidikan karakter merupakan sebuah proses sadar dan juga terencana dalam mengajar dan memberdayakan siswa untuk membangun karakter pribadi mereka sendiri, pendidikan karakter tidak hanya tentang menunjukkan kebenaran dan

[1] Abdul Muid, "Internalization of Tolerance Value: Strategies and Innovations of Islamic Religious Education Teachers in Senior High Schools," *Interdisciplinary Journal of Islamic Education,* Vol. III, No. 1 2022, hlm. 105–14.

[2] Ali Erfandi, Sauqi Futaqi, and Khotimah Suryani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di SDN Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,* Vol. VII, No. 2, 2025, hlm. 195–209.

kesalahan, akan tetapi juga tentang membangun individu yang memiliki moral, etika kerja, dan kemampuan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.[3]

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan akan melahirkan manusia yang martabat. Maka dari itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.[4] Pendidikan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik secara formal maupun informal yang berdasar pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan personalitas yang baik dan menanamkan tanggung jawab terhadap manusia.[5]

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika individu dalam masyarakat Muslim. Melalui pemahaman dan praktik ajaran Islam, pendidikan agama Islam memainkan peran sebagai pilar utama dalam memperkuat moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.[6] Pertama-tama, pendidikan agama Islam memberikan landasan yang

---

[3] Muhammad Syarif Hidayatullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. VIII, No. 1, 2025, hlm. 43–56.

[4] Fahmi Gunawan, "Pendidikan Karakter, Hipotesis Saphir-Whorf Dan Bahasa Intelek Di Media Sosial", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. V, No. 1, 2014, hlm. 1–18.

[5] Fahmi Eko Saputro, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Actualizing Tolerance Attitudes To Students," *Jurnal Pendidikan,* Vol. XII, No. 2, 2020, hlm. 336–47.

[6] Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. II, No. 1, 2019, hlm. 89–105.

kokoh untuk memahami konsep etika dan moral dalam Islam. Agama Islam memberikan pedoman jelas tentang apa yang benar dan salah, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi antarmanusia.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini, individu dapat mengembangkan moral yang baik dan etika yang benar. Selanjutnya, pendidikan agama Islam membantu individu untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan agama Islam mendorong praktik-praktik yang positif, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pemahaman ini, individu akan lebih mampu menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermanfaat.[7]

Selain itu, pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya kesadaran diri dan introspeksi. Dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab atas perbuatan mereka dihadapan Allah SWT. Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya mengembangkan kesadaran diri dan toleransi.[8] Oleh karena itu perlu ditanamkan sikap toleransi. Toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan *(the others)* dan khususnya untuk terciptanya kerukunan, baik itu antar individu maupun antar kelompok.

---

[7] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al Ulum,* Vol. XIII, No. 1, 2013, hlm. 25–38.

[8] Sitti Romlah and Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika", *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam,* Vol. VIII, No. 30, 2023, hlm. 67–85.

Guru Pendidikan Agama mempunyai peran penting dalam menumbuhkan budaya toleransi di kelas. Peran seorang guru tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan akademik, akan tetapi menginspirasi watak belajar dan minat siswa dalam studi Islam,[9] para pendidik ini mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan tidak hanya tentang agama tetapi juga toleransi terhadap keragaman satu sama lain.

Bangsa yang heterogen dengan berbagai latar belakang ras, keyakinan, kebangsaan, dan tradisi budaya, harus menemukan cara agar data hidup berdampingan secara damai terlepas dari perbedaan yang ada. Anak-anak dibiasakan hidup dan bermain dengan keberagaman sejak usia dini, dan pendidikan toleransi membantu mereka memahami cara piker lain dan mempelajari fakta yang berbeda.[10] Kekuatan Pendidikan terletak pada proses perubahan hidup, bukan hanya sampai ranah kognitif, juga proses mentransfer ilmu.[11]

Dengan menghadirkan kesadaran akan toleransi beragama maka dapat terwujudnya fungsi dari agama yaitu sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia yang memiliki tiga tingkat Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberikan hak untuk

---

[9] Hidayatullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi.", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. VIII, No. 1, 2025, hlm. 43-56

[10] Bambang Afriadi, "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood Case Study : Know The Facts Objective" Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 27–61.

[11] Badrul Arifin and Hairul Huda, "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agma Islam,* Vol. VII, No. 2, 2024, hlm. 143–54.

memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksa mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan oleh agama kita.[12]

Oleh karena itu, guru dapat mengupayakan agar peserta didik dapat menerapkan toleransi terhadap individu yang berbeda agama dengannya. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena guru merupakan salah satu target dari strategi pendidikan. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka ia akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik. Pada dasarnya permasalahan di atas guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan dan tanggung jawab yang penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait dengan toleransi beragama kepada peserta didik. Tak hanya dari guru Pendidikan Agama Islam saja yang mempunyai peran, elemen lain seperti seluruh guru yang ada di sekolah, masyarakat sekolah dan peserta didik sendiri juga memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai toleransi baik dalam diri individu maupun kelompok. Tujuannya agar mereka tidak melakukan sikap-sikap menyimpang, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

Meskipun begitu, terdapat pula hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan toleransi secara efektif. Salah satu kendala utama adalah belum tersedianya modul ajar yang secara khusus membahas

[12] Dea Putri Rahayu, Zayadi, and Muhammad Insan Jauhari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Pangkalpinang", *Learning and Teaching Journal,* Vol. V, No. 3, 2024, hlm. 279–85.

pendidikan toleransi dalam kurikulum PAI tingkat sekolah dasar. Guru harus berinisiatif sendiri untuk menyusun materi, yang kadang tidak mendapat dukungan penuh dari institusi sekolah maupun dinas terkait. Selain itu, masih terdapat tekanan sosial dari sebagian orang tua murid yang menganggap pembelajaran tentang toleransi dapat mengaburkan keyakinan agama anak. Tekanan semacam ini mencerminkan masih adanya miskonsepsi tentang toleransi dalam masyarakat kita. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan toleransi adalah adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam memahami makna moderasi dan keberagaman.[13]

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat : 13 yang berbunyi :

يَاَ اَيُّهاَ النَّاسُ اِنَّ خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثَى وَجَعَلْنَا شُعُباً وَقَباَ ئِلَ لِتَعَرَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ اِنَّ الله عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ. (الحجرت : ١٣)

Atinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (Q.S. Al-Hujurat 13)

Dalam dimensi yang lebih luas, pendidikan Islam sendiri pada hakikatnya sangat mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Al-Qur'an banyak memuat ajaran untuk menghormati sesama, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan saling mencela. Konsep ini menjadi landasan filosofis yang kuat bagi guru PAI dalam membentuk pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan. Namun,

[13] Saniria Benu, Jonathan Leobisa, and Yakobus Adi Saingo, "Implementasi Bhineka Tunggal Ika Berbasis Dialog Untuk Mencegah Intoleransi Agama Di Indonesia," *Journal Sains Sosial Dan Religius,* Vol. III, No. 1 (2025), hlm. 599–612.

dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, nilai-nilai ini seringkali tidak dikaitkan secara eksplisit dengan kehidupan sosial siswa. Akibatnya, siswa hanya memahami toleransi sebatas teori tanpa pengalaman langsung yang membentuk empati sosial. Maka dari itu, integrasi antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sosial sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Selain sebagai strategi jangka pendek dalam menangkal intoleransi, penguatan toleransi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang menghargai keragaman. Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasioanl nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu mengahargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.[14] Dengan demikian, nilai toleransi bukan sekadar tambahan, tetapi bagian inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut, karena melalui pendidikan agama, siswa dibekali dengan nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar sikap sosialnya.

[14] Ainina Dewi, "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Mata Pelajaran Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP", *Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan,* Vol. XVI, No. 2, 2022, hlm. 3–4.

Penelitian ini akan menguji bagaimana idealisme tersebut diterjemahkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari oleh guru di SDN 131 Pekanbaru. Harapannya, hasil temuan ini dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan pembinaan guru agama di tingkat daerah maupun nasional.

Berdasakan wawancara awal penulis dengan guru PAI Menyusun peran guru dalam menanamkan nilai sosial dan moral telah banyak dibahas dalam literatur pedagogik. Namun, masih terbatas penelitian yang fokus secara spesifik pada peran guru PAI dalam konteks sekolah dasar negeri yang plural di wilayah Sumatra. Kesenjangan ini menjadi alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan, karena setiap wilayah memiliki tantangan, budaya, dan kondisi sosial yang unik. Penelitian lokal semacam ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang berbasis data dan realitas lapangan. Berdasarkan data terkini, komposisi siswa di SD Negeri 131 Pekanbaru menunjukkan bahwa aspirasi agama Islam merupakan mayoritas (81,07%), sedangkan minoritas siswa beragama Kristen dan Katolik (18,2%), diikuti oleh siswa beragama Budha (0,82%). Hal ini mencerminkan pluralitas agama di sekolah dasar tersebut dan pentingnya strategi pembelajaran yang inklusif serta menghargai keberagaman untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Dengan mendalami konteks SDN 131 Pekanbaru, penelitian ini akan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pendidikan toleransi diterapkan secara nyata oleh guru PAI. Kajian ini akan memotret strategi , tantangan, serta refleksi praktisi pendidikan yang selama ini belum banyak terdokumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam dua aspek sekaligus: kontribusi akademik dan kontribusi praktis. Secara akademik, penelitian ini memperluas horizon teoritis tentang peran guru PAI dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap pluralitas sosial. Penelitian ini juga membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang selama ini bersifat normatif dan tidak menyentuh persoalan kebinekaan. Oleh karena itu, studi ini penting tidak hanya untuk mendukung pengembangan kurikulum, tetapi juga untuk membangun budaya sekolah yang inklusif, damai, dan harmonis. Dengan menggali praktik pendidikan di SDN 131 Pekanbaru, penelitian ini menjadi upaya nyata dalam membentuk generasi muda yang toleran dan cinta keberagaman.

Selanjutnya, hasil observasi pada September 2025 yang telah dilakukan di SD Negeri 131 Pekanbaru dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang dikaji berfokus pada urgensi penanaman nilai toleransi beragama pada peserta didik sekolah dasar dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dokumen menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat dan inklusif siswa, karena secara normatif ajaran Islam, nilai Pancasila, serta tujuan pendidikan nasional sama-sama menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai aktor kunci

dalam internalisasi nilai toleransi, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan sikap dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasi pendidikan toleransi masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan modul ajar khusus, kurangnya dukungan institusional, serta adanya miskonsepsi sebagian orang tua terhadap makna toleransi.

Bedasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitia ilmiah dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru.

B. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking"*. Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa

2. Guru

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Sebagai penerima tugas, guru terikat secara moral, untuk mendidik muridnya hingga mencapai kedewasaan biologis psikologis-spiritual sehingga guru bekerja benar dengan penuh tanggung jawab. Panggilan hidup sebagai guru dipenuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil. Seorang (guru) yang secara natural menghayati panggilan jiwanya akan sukses dalam melaksanakan tugas panggilannya. Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja (sebagai guru) adalah pengerahan energi biologis, psikologis, spiritual selain membentuk karakter dan kompetensi.[15]

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau sekolah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal guru. Hal ini dikarenakan figur guru itu bermacam-

[15] M. Soewito Rut, S.Pd., "Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Teologi Penggerak,* Vol. VII, No. 1, 2018, hlm. 182–97.

macam seperti, guru silat, guru mengaji, guru music, guru sekolah dan lain-lain.[16]

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut istilah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghomati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

4. Menanamkan

Menanamkan adalah penerapan sesuatu pada diri manusia dalam hal ini adalah sifat yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nilai adalah harga,sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.

5. Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh,

[16] Mukhlis, "Hakikat Guru (Pendidik) Dalam Pandang Islam Mukhlis 1 1 Staisar (Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf), Indonesia", *Juornal of Science and Research,* Vol. I, No. 1, 2020, hlm. 1–7.

seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.[17]

6. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan individu untuk memperlakukan seseorang dengan baik. Sikap toleransi ini membiarkan orang lain punya pendapat berbeda dari kita. Pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris *"Tolerance"* berarti membiarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap toleran, mendiamkan, dan membiarkan. Toleransi adalah cara menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang bertentangan dengan pendirinya. Sikap toleransi menjaga kedamaian dan kerukunan di dalam masyarakat.

7. Beragama

Beragama adalah sikap dan perilaku individu atau kelompok yang didasarkan pada keyakinan terhadap ajaran agama tertentu, yang diwujudkan melalui pengakuan iman, pelaksanaan ibadah, penghayatan nilai-nilai spiritual, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Beragama adalah memeluk (menganut) suatu agama berkeyakinan dan menjalankan ajaran agama.

---

[17] Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 963.

C. Pemasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses mengenali dan mengindentifikasi masalah yang ada dalam suatau situasi atau sistem. Idendtifikasi masalah melibatkan pengumpulan data, analisis dan evaluasi untuk memhami akar menyebab masalah dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Identifikasi masalah berujuan untuk menemukaan permasaalahan yang memungkinkan muncul dari masalah yang akan peneliti bahas. Oleh karena itu, bedasarkan latar belakang di atas maka masalah yang teridentifikas, sebagai berikut:

a. Masih terbatasnya penggunaan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya nilai-nilai toleransi antar umat beragama di kelas PAI.
b. Peran guru PAI sebagai teladan dalam sikap toleran belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan siswa maupun dalam konteks sosial sekolah.
c. Kurangnya pelatihan atau penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan materi PAI yang berbasis multikultural dan moderasi beragama.
d. Budaya sekolah dan lingkungan sosial siswa yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan agama.

e. Keterbatasan dokumentasi dan evaluasi tentang praktik penanaman nilai toleransi di tingkat sekolah dasar, khususnya di lingkungan sekolah negeri.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian tersebut, disebabkan keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu: Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di Sekolah Dasar Negeri 131 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut maka peneliti dapat mengindetifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa di SDN 131 Pekanbaru?
b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi di SDN 131 Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan tersebut maka tujuan dari penilitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai:

a. Mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 131 Pekanbaru.
b. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai toleransi oleh guru PAI di lingkungan sekolah dasar negeri 131 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Bedasarkan rumusan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai:

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi beragama di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini memperkaya literatur akademik mengenai peran guru PAI sebagai agen pembentuk karakter multikultural di lingkungan pendidikan formal yang majemuk. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengkaji implementasi pendidikan toleransi dalam kerangka pedagogis Islam yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia masa kini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi:

1) Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap pluralitas siswa.
2) Sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang program pembinaan karakter dan budaya sekolah yang inklusif serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis.
3) Peneliti
    a) Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan peningkatan kapasitas guru agama, serta penguatan kurikulum dan pelatihan yang relevan dengan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.
    b) Merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, peran guru menjadi semakin kompleks karena ia juga bertugas menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi perilaku siswa. Guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap, berkata, dan bertindak, terutama dalam menunjukkan sikap toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural.[18]

Peran guru dalam pendidikan agama mencakup tiga dimensi penting, yaitu sebagai pendidik nilai (value educator), agen transformasi sosial, dan role model yang membentuk budaya sekolah inklusif. Dalam pendekatan contextual teaching and learning (CTL), guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan kata lain, guru harus mampu mentransformasikan ajaran Islam dalam bentuk pengalaman sosial yang relevan dengan dinamika keberagaman yang ada di masyarakat.

[18] Rahadian Sujud and Erry Utomo, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)," *Journal Of Islamic Education Mnagement Quality,* Vol. XI, No. 1, 2023, hlm. 15.

Menurut teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, guru dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai dominan kepada generasi muda. Dalam sistem ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjaga stabilitas sosial melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan toleransi, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium nilai, tempat siswa belajar menerima dan menghargai perbedaan.

Dalam praktiknya, peran guru dalam membentuk nilai-nilai toleransi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogis, tetapi juga oleh sensitivitas sosial dan keberpihakan pada prinsip keadilan. Guru yang sadar akan pentingnya hidup berdampingan secara damai akan cenderung mengintegrasikan nilai toleransi dalam berbagai aspek pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, peran guru sebagai penyeimbang sosial menjadi sangat krusial.

Hal ini menjadi sangat penting di tingkat sekolah dasar, karena pada fase ini siswa berada dalam tahap perkembangan afektif dan sosial yang masih sangat lentur. Interaksi awal dengan guru yang menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan akan membentuk kerangka berpikir dan sikap sosial yang positif pada diri anak. Oleh karena itu, guru PAI bukan hanya berperan mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari kesadaran internal individu dan kemudian termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Teori ini menekankan bahwa proses penanaman nilai tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan mencakup pemahaman, penerimaan, dan pengamalan nilai secara sadar dan konsisten.[19] menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembelajaran di sekolah dasar harus melibatkan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengalami nilai tersebut melalui praktik nyata, seperti kerja sama, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai.

Dalam pendekatan psikodinamik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, internalisasi nilai terjadi melalui proses identifikasi, yaitu anak meniru dan menginternalisasi perilaku figur otoritatif seperti orang tua dan guru. Dalam konteks ini, guru menjadi model yang sangat berpengaruh dalam membentuk sistem nilai siswa. Keteladanan guru menjadi sarana paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi karena anak usia SD lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Tahapan internalisasi nilai menurut Koestoer meliputi: transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai oleh guru; transaksi nilai, yaitu

[19] Suharsono Suharsono, "Peran Guru Agama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. VIII, No. 1, 2024, hlm. 437.

proses dialog antara guru dan siswa dalam memahami nilai; serta transinternalisasi nilai, yaitu saat siswa mulai mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan harus didukung oleh konsistensi sikap guru serta budaya sekolah yang kondusif.

Internalisasi nilai toleransi pada dasarnya menjadi jembatan antara ajaran agama yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang dinamis. Ketika siswa berhasil menginternalisasi nilai tersebut, mereka akan mampu merespons perbedaan dengan empati, bukan dengan kecurigaan atau penolakan. Oleh sebab itu, internalisasi bukan sekadar proses kognitif, tetapi transformasi menyeluruh yang menyentuh hati, sikap, dan tindakan.

3. Pendidikan Toleransi Dalam Islam

Perspektif Islam, toleransi merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama yang menekankan kasih sayang, kedamaian, dan penghargaan terhadap hak hidup orang lain. Prinsip *rahmatan lil 'alamin*, *tasamuh*, dan *ukhuwah insaniyah* menjadi dasar normatif yang mengarahkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Konsep ini menjadikan pendidikan toleransi sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam.[20] menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik harus mencakup tiga aspek: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Dalam

[20] A H Fahruddin and M Maskuri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam Di Masyarakat Multireligius," *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies,* Vol. IV, No. 1, 2021, hlm. 52–69.

konteks sekolah dasar, pembelajaran PAI yang hanya fokus pada hafalan atau doktrin tidak akan cukup untuk membentuk siswa yang toleran. Diperlukan pendekatan yang kontekstual dan dialogis agar siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman dalam realitas sosial yang plural.

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَاَ اَيُّهاَ النَّاسُ اِنَّ خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثَى وَجَعَلْنَا شُعُباً وَقَباَ ئِلَ لِتَعَرَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ اِنَّ الله عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ. (الحجرت : ١٣)[٢١]

Atinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (Q.S. Al-Hujurat 13)[22].

Menjadi dasar teologis penting dalam membangun pemahaman tentang kebebasan beragama dan kesetaraan manusia. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui metode studi kasus, kisah Nabi Muhammad ﷺ dalam menjalin relasi dengan non-Muslim, serta aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan rasa empati antar siswa. Dengan demikian, toleransi dalam Islam bukanlah kompromi terhadap akidah, melainkan wujud penghormatan terhadap kemanusiaan dan perbedaan.

Dalam praktik pendidikan, guru PAI perlu membangun narasi keagamaan yang sejuk dan damai, serta menjauhkan siswa dari pemahaman yang eksklusif dan rigid. Pendidikan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan menghargai pluralitas merupakan

[21] QS. Al-Hujurat Ayat 13.
[22] Alqur'an dan Terjemah, (Mataram: Suara Agung, 2018), Hlm. 517.

model ideal untuk diterapkan di sekolah dasar yang multikultural. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus menjadi bagian dari visi misi PAI di lembaga pendidikan dasar.

4. Konsep Multikultularisme di Sekolah Dasar

Multikulturalisme dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang mengakui, menghormati, dan merayakan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa dalam masyarakat. Di sekolah dasar, pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk kurikulum, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang mengedepankan prinsip kesetaraan dan inklusivitas.

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural karena siswa berada dalam tahap perkembangan awal yang menentukan pola interaksi sosial mereka di masa depan. Penerapan pendidikan multikultural sejak dini memungkinkan siswa memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang mengedepankan dialog, pengenalan budaya, kerja kelompok lintas identitas, dan partisipasi dalam kegiatan kebersamaan.[23]

Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip multikultural biasanya memiliki karakteristik seperti: ruang aman untuk menyatakan identitas, guru yang sensitif terhadap isu keberagaman, dan kebijakan sekolah yang mendorong inklusi sosial. Dalam konteks SDN 131 Pekanbaru yang memiliki latar belakang siswa beragam, pendekatan ini menjadi sangat

[23] N Alfulaila and N Nashrullah, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Teori Dan Praktik),* (UIN Antasari, 2022).

relevan untuk menciptakan ruang pembelajaran yang harmonis dan adil bagi semua.

Pendidikan multikultural juga harus melibatkan semua aktor pendidikan: guru, kepala sekolah, siswa, bahkan orang tua. Sinergi antara pendekatan pedagogis dan budaya sekolah akan membentuk ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai toleransi. Oleh sebab itu, multikulturalisme tidak boleh sekadar menjadi wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan, praktik, dan relasi sosial sehari-hari di sekolah.

5. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.[24] Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian ratarata, inti, baku, atau tidak berpihak.[25]

Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep *wasath* dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.[26] Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*. Menurut Salabi,

[24] Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2022

[25] Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital", *Jurnal Bimas Islam,* Vol XIII, No. 1, 2020, hlm. 1–22.

[26] Maskuri and Samsul A Ma'Arif, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta ' Lim Ma ' Hadi Di Pesantren Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. VII, No. 1, 2020, hlm. 32–45.

wasathiyyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu wasath yang bermakna di tengah atau di antara.[27]

Sedangkan menurut Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata wasath yang saling melengkapi diantaranya: Pertama wasath , wasath bermakna adil. Makna di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Kedua, wasath bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna wasath dan paling sesuai dengan potongan ayat al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya*: Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia. Ketiga, wasath bermakna yang paling baik. Keempat, wasath bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan dalam agama) dan tafrith (mengurang-ngurangi ajaran agama).*[28]

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi

[27] Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital", *Jurnal Bimas Islam,* Vol. XIII, No. 1, 2020, hlm. 1-22

[28] Kosasih Engkos, *Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19* (Bandung: Digital Library, 2020), hlm 35.

kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.[29]

Oleh peneliti bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan atar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

6. Nilai-nilai Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *"tolerantia"* dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperblehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah *(terminology),* toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yangbertentangan dengan pendirinannya.

[29] Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *Media Komunitas Sosial dan Keagamaan,* Vol. XIII, No. 1, 2020, hlm. 38–59.

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas ersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.[30]

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah : 256 yang berbunyi:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan*

[30] Farouk Mochamad, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. X, No. 10, 2023, hlm. 136–54.

putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surah Al-Baqarah 256)

Makna umum dari ayat ini ialah pemberitahuan kepada penganut semua agama terhadap pentingnya bertoleransi, dan ayat ini menjelaskan bahwa ummat Islam tidak melarang untuk menerapkan sikap saling berhubungan baik kepada agama lainnya. Namun di sisi lain, Islam melarang atau tidak menganjurkan untuk bersahabat dengan orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam serta penganutnya, karena orang-orang yang memerangi Islam harus di adili secara tegas, agar mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap toleransi kepada semua agama, selama agama tersebut tidak ada unsur untuk memerangi dan mengganggu agama Islam.[31]

Oleh karena itu, toleransi bukan sekadar konsep normatif, melainkan nilai praktis yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Bagi peneliti, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep toleransi baik dari sudut pandang etimologis, terminologis, maupun teologis menjadi dasar penting dalam menganalisis dinamika hubungan antarumat beragama. Implementasi nilai toleransi yang tepat diharapkan mampu memperkuat integrasi sosial, menjaga stabilitas kehidupan berbangsa, serta mewujudkan kerukunan yang berkelanjutan dalam masyarakat plural.

[31] Bariyah Mufidatul, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi", *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya,* Vol. II, No. 2, 2019, hlm. 31–46.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang digunakan sebagai perbaandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menegaskan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Adapun penelitian relevan yang penulis gunakan dalam penelitian ini Adalah:

1. Penelitian Mahrus dan Afandi menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan fase paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi dipahami sebagai cara pandang dan sikap keberagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme. Guru PAI dalam hal ini tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai praktis berupa penghargaan terhadap perbedaan, sikap terbuka, serta kemampuan berdialog dengan damai. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang sejak dini diperkenalkan dengan konsep moderasi beragama cenderung lebih siap menghadapi keragaman sosial dan terhindar dari sikap eksklusif maupun diskriminatif. Oleh karena itu, guru PAI dipandang sebagai agen penting yang mampu menekan potensi konflik antarsiswa sekaligus memperkuat fondasi kerukunan di lingkungan sekolah.[32]
2. Kajian Fauziah, Zakiah, dan Jannah, memperluas perspektif dengan mengkaji peran guru dalam kerangka pendidikan multikultural. Pendidikan

[32] M Mahrus and N K Afandi, "Building Tolerance from an Early Age: Instilling Religious Moderation Values in Elementary Schools," *Edukasia: Jurnal Pendidikan,* Vol. V, No. 2, 2024, hlm. 159–68.

multikultural pada hakikatnya bertujuan menumbuhkan kesadaran akan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Guru PAI dipandang tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan tersebut. Namun, penelitian ini menyoroti adanya keterbatasan kompetensi guru, khususnya terkait kurangnya pelatihan dan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan multikultural.[33] Akibatnya, praktik pembelajaran yang seharusnya inklusif seringkali masih cenderung normatif. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas guru dalam bidang pendidikan multikultural agar siswa dapat benar-benar mengalami pembelajaran yang menghargai keragaman.

3. Pujianti dan Nugraha, menawarkan perspektif empiris yang lebih praktis melalui penelitian lapangan mengenai pembentukan karakter inklusif siswa. Inklusifitas dipahami sebagai kemampuan menerima keberadaan orang lain dengan segala perbedaan yang dimilikinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi, mulai dari keteladanan personal, pendekatan persuasif yang menekankan nilai kebersamaan, hingga kegiatan lintas agama yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan keragaman. Dengan cara ini, karakter inklusif tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam aktivitas nyata. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI

[33] Nursifa Fauziah et al., "The Role of Teachers in Developing Multicultural Education of Religious Tolerance in Primary" *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*,Vol. VIII, No. 1, 2024, hlm. 86–95.

dapat memainkan peran sebagai fasilitator transformasi sosial yang mengarahkan siswa pada sikap saling menghormati dan hidup harmonis.[34]

4. Habibulloh dalam kajiannya memberikan fokus pada kebijakan kurikulum sebagai instrumen penting dalam pembentukan kesadaran pluralisme. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia secara normatif telah memuat nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama.[35] Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan. Faktor homogenitas lingkungan sekolah, baik dari sisi agama maupun budaya, menyebabkan siswa kurang memiliki pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan keragaman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum dengan realitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk memahami makna keberagaman meskipun berada dalam konteks lingkungan yang relatif homogen.
5. Penelitian Rodiyah dan Suhermanto menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Pendidikan agama memberikan fondasi nilai-nilai spiritual, sementara pendidikan moral memperkuat dimensi etis dalam kehidupan sosial. Keduanya berfungsi saling melengkapi, sehingga siswa tidak hanya

---

[34] E Pujianti and H A Nugraha, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students," *Journal of Character and Education Learning* Vol. IV, No. 1, 2024. hlm. 371-380.

[35] M Habibulloh, "The Role of Islamic Education in Building Interreligious Tolerance in Indonesia," *International Journal of Education Management and Research* Vol. I, No. 2 2024, hlm. 1–20.

memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap jujur, bertanggung jawab, dan toleran. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat dan bukan sekadar pengetahuan. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mendidik secara religius sekaligus membentuk moralitas siswa sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang harmonis dan toleran[36].

Dari berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruhnya menekankan peran sentral guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Persamaannya terletak pada pemanfaatan metode kualitatif serta pandangan bahwa guru adalah agen utama dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, terletak pada fokus: ada yang menitikberatkan pada moderasi beragama, ada yang pada pendidikan multikultural, sebagian pada strategi pembentukan karakter inklusif, sebagian pada kurikulum, dan ada pula yang menyoroti integrasi antara agama dan pendidikan moral.

Kendati penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berharga, masih terdapat kesenjangan yang perlu dijawab. Pertama, minimnya penelitian yang mengkaji konteks spesifik sekolah dasar negeri di daerah tertentu, misalnya di Pekanbaru yang memiliki dinamika sosial budaya berbeda dengan kota lain. Kedua, sebagian besar penelitian masih bersifat literatur atau analisis konseptual, sehingga kurang memberikan gambaran

[36] Muslimatur Rodiyah, Suhermanto, and Agusfawait, "The Importance Of Islamic Religious Education And Moral Education In Building The" *Available online at https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh,* Vol. I, No. 01, 2023, hlm 1572.

empiris mendalam tentang praktik nyata di ruang kelas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengevaluasi efektivitas strategi guru PAI secara longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap perkembangan sikap toleransi siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep Operasional merupakan landasan yang dijadikan instrumen atau alat ukur penelitian, Adapun indikator-indikator konsep operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai serangkaian fungsi yang dijalankan guru dalam membimbing siswa, baik secara akademis maupun moral. Peran tersebut mencakup:
    a. Guru menyampaikan materi ajar PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi.
    b. Guru memberikan arahan, dukungan, serta fasilitasi bagi siswa dalam mengembangkan sikap saling menghargai.
    c. Guru menampilkan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan toleransi beragama, sehingga menjadi contoh bagi siswa.
2. Nilai toleransi dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah dasar. Aspek nilai toleransi yang menjadi fokus meliputi:

a. Sikap saling menghargai, Guru memberi kemampuan siswa untuk tidak meremehkan atau mengejek teman yang berbeda agama.
b. Sikap menghormati, Guru memberi ruang kepada siswa lain untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa hambatan.
c. Sikap menerima perbedaan, Guru memberi kesiapan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda.

3. Penanaman nilai dalam penelitian ini merujuk pada proses pedagogis yang dilakukan guru PAI untuk menginternalisasikan nilai toleransi dalam diri siswa. Bentuk penanaman nilai yang dimaksud mencakup:
   a. Melalui pengajaran guru berintegrasi materi PAI dengan prinsip toleransi beragama dalam kegiatan belajar mengajar.
   b. Melalui pembiasaan praktik berulang yang dilakukan di sekolah, seperti membiasakan siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen.
   c. Melalui keteladanan perilaku guru PAI yang konsisten menunjukkan sikap toleran, sehingga menjadi panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.